

## Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan

Syahraini Harefa<sup>1</sup>, Feronica Simanjorang<sup>2\*</sup>

Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara  
syahra.harefa@gmail.com

Received 13 Juni 2023 | Revised 15 Juni 2023 | Accepted 16 Juni 2023

\*Korespondensi Penulis

### Abstrak

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi financial distress adalah menerapkan good corporate governance (GCG). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah good corporate governance memiliki pengaruh terhadap financial distress. Struktur good corporate governance yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 hingga tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap Financial Distress. Komisaris Independen dan Komite Audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Financial Distress. Hasil lainnya yaitu Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit memiliki pengaruh simultan terhadap Financial Distress.

**Kata Kunci:** Kepemilikan Institusional; Komisaris Independen; Komite Audit; Financial Distress

### Abstract

*Financial distress is a stage of decline in a company's financial condition prior to bankruptcy. One of the efforts made to overcome financial distress is to apply good corporate governance (GCG). This study aims to test whether good corporate governance has an influence on financial distress. The good corporate governance structures used in this study are institutional ownership, independent commissioners, and audit committees. This type of research is quantitative research. The data in this study is secondary data obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2021. The results of this study indicate that institutional ownership has a significant influence in the direction of a negative relationship to financial distress. Independent Commissioners and Audit Committee have insignificant influence on Financial Distress. Other results, namely Institutional Ownership, Independent Commissioners, and Audit Committees have a simultaneous influence on Financial Distress.*

**Keywords:** Institutional Ownership; Independent Commissioner; Audit Committee; Financial Distress

## PENDAHULUAN

Setiap bisnis harus memperhitungkan kemungkinan kebangkrutan sebagai risiko nyata. Menyatakan pailit berarti menyatakan masalah keuangan yang singkat dan kecil. Namun kesulitan tersebut dapat berkembang menjadi kesulitan yang sulit diselesaikan jika tidak ditangani. Perusahaan tentu berharap dapat terhindar dari kondisi yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Perusahaan yang

bangkrut berarti ada kemungkinan perusahaan tersebut gagal dalam berbisnis. Realisasi kebangkrutan menyebabkan berbagai kerugian bagi pemegang saham, investor, perusahaan dan perekonomian. Perusahaan harus melakukan analisis dini terhadap penyebab kebangkrutan agar perusahaan dapat mengantisipasi kebangkrutan. Kebangkrutan adalah prasyarat untuk *financial distress*, ini adalah situasi terburuk yang pernah dialami perusahaan. Sebelum perusahaan bangkrut, keadaan keuangan perusahaan awalnya memburuk. Memburuknya situasi keuangan perusahaan ini disebut *financial distress* (Nagar et al., 2016).

Menurut Platt dan Platt (Giesen et al., 2018), *financial distress* adalah masa penurunan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Ketika sebuah perusahaan kesulitan melakukan pembayaran utangnya, itu menunjukkan tanda-tanda *financial distress*. Hal ini menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan genting namun belum jatuh ke dalam kebangkrutan (Anistasya et al., 2022).

Pengambilan keputusan manajerial yang tidak tepat, kekurangan manajemen, dan kurangnya sumber daya untuk menangani keadaan keuangan semuanya berkontribusi pada fenomena *financial distress* secara keseluruhan, yang pada gilirannya menyebabkan pengelolaan yang buruk dari uang yang tersedia. Manajemen harus berhati-hati jika perusahaan menghadapi *financial distress*, karena ini mungkin merupakan awal dari fase kebangkrutan jika tidak ditangani secara efektif. Pada umumnya, suatu bisnis akan beroperasi lebih efektif jika berada dalam keadaan stabil dalam hal manajemen, keuangan, sumber daya manusia, iklim politik negara dan iklim sosial, di mana perusahaan itu berada. *Corporate governance* yang baik (GCG) merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk memberikan kondisi yang stabil dalam bisnis.

Untuk menghindari *financial distress* yang dapat timbul dari *corporate governance* yang buruk, bisnis harus mempraktikkan *corporate governance* yang baik kepada semua anggotanya (Syofyan et al., 2019). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit merupakan bagian dari proses GCG, sebagaimana digariskan oleh (Savitri et al., 2019).

Banyak penelitian telah dilakukan tentang apa yang menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, namun tidak selalu sampai pada kesimpulan yang sama. Perbedaan faktor independen, variabel dependen, periode pengamatan, dan pendekatan statistik yang digunakan semuanya berperan dalam hal ini. Temuan studi sebelumnya dalam menilai berbagai elemen yang menyebabkan *financial distress* tidak konsisten, sehingga studi baru tentang topik tersebut telah dilakukan.

Mekanisme GCG yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Hal ini karena dalam beberapa penelitian terdahulu ketiga mekanisme di atas masih memiliki hasil yang tidak konsisten. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aprilita, 2019; Ma'ruf et al., 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Affiah et al., 2018; Firmansyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk variabel kepemilikan manajerial dan dewan direksi, dalam penelitian terkait menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Hanafi et al., 2016; Haryati et al., 2017; Maryam & Yuyetta, 2019; Rahmawati et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang dan juga data di atas, tujuan peneliti ini untuk melakukan analisa tentang pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap *financial distress*. Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini didapat dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang kemudian diolah dengan menggunakan *software statistic*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 31 populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel 8 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berbentuk dokumentasi dan diperoleh dari pihak kedua seperti Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti menggunakan data sekunder ini guna untuk mengetahui jumlah populasi yang akan diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam menetapkan sampel. Statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi dari tiap variabel penelitian, yaitu variabel ukuran dewan direksi, proporsi komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institutional. Teknik analisis data dengan analisis regresi berganda.

## HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Kepemilikan Institutional memiliki nilai mean sebesar 65,12% dengan standar deviasi 21,444%. Nilai minimum kepemilikan institutional adalah sebesar 32% dan nilai maksimumnya sebesar 99%. Proporsi Komisaris Independen memiliki nilai mean sebesar 39,06% dengan standar deviasi 10,27%. Nilai minimum proporsi komisaris independen adalah sebesar 20% dan nilai maksimumnya sebesar 60%. Komite Audit memiliki nilai mean sebesar 3,3125 dengan standar deviasi 1,25563. Jumlah minimum komite audit adalah 2 orang dan jumlah maksimumnya adalah 8. *Financial Distress* memiliki nilai mean sebesar 1.16431 dengan standar deviasi 3.069312. Nilai minimum *Financial Distress* adalah -4.749 dan jumlah maksimumnya adalah 6.238.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	32
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Diolah dengan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0.2 > 0.05$ , hal ini menunjukkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas *Tolerance* dan VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Institutional	.918	1.090
	Proporsi Komisaris Independen	.970	1.031
	Komite Audit	.944	1.060

Sumber : Diolah dengan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan output pada tabel diatas terlihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance  $> 0.1$ , yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF  $< 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada data multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 3.** Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	4.354	1.476	.006
Kepemilikan Institusional	.306	1.436	.833
Proporsi Komisasris Independen	-3.737	2.915	.210
Komite Audit	-.352	.242	.156

Sumber : Diolah dengan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan ketiga variabel > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang diteliti.

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi LM Test  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.314 <sup>a</sup>	.099	-.040	2.63694810

a. Predictors: (Constant), RES2, Komite Audit, Proporsi Komisariss Independen, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Diolah dengan SPSS 26 (2023)

Dari tabel diatas didapatkan nilai  $X^2$  hitung (3,168)  $\leq$   $X^2$  tabel (3,841) maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

**Tabel 5 Analisis Linear Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	5.542	2.432		2.279	.031
Kepemilikan Institusional	-6.768	2.365	-.473	-2.861	.008
Proporsi Komisariss Independen	4.092	4.802	.137	.852	.401
Komite Audit	-.474	.398	-.194	-1.189	.244

Sumber : Diolah dengan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, diperoleh persamaan regresi linear berganda  $Y = 5,542 - 6,768X_1 + 4,092X_2 - 0,474X_3$ . Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Diketahui nilai konstanta dari persamaan ini adalah 5,542 yang menunjukkan nilai positif. Nilai konstanta yang bernilai positif menunjukkan bahwa variabel dependen (Y) akan bertambah konstan jika variabel independen (Kepemilikan Institusional X1, Proporsi Komisariss Independen X2, dan Komite Audit X3) bernilai nol. Nilai konstanta menunjukkan apabila tidak ada variabel independen maka nilai variabel dependen *Financial Distress* (Y) sebesar 5,542.
2. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel X1 yaitu sebesar -6,768 bertanda negatif dan tidak signifikan. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan kondisi *Financial Distress*. Apabila terjadi kenaikan Kepemilikan Institusional sebesar 1 satuan maka nilai *Financial Distress* akan turun sebesar 6,768.
3. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel X2 yaitu sebesar 4,092 bertanda positif dan signifikan. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Proporsi Komisariss Independen mempunyai hubungan yang searah dengan kondisi *Financial Distress*. Apabila terjadi kenaikan Dewan Komisariss Independen sebesar 1 satuan maka nilai *Financial Distress* akan naik sebesar 4,092.
4. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel X3 yaitu sebesar -0,474 bertanda negatif dan tidak signifikan. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan kondisi *Financial Distress*. Apabila terjadi kenaikan Komite Audit sebesar 1 satuan maka nilai *Financial Distress* akan turun sebesar 0.203.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara parsial Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress diperoleh nilai sig  $0.008 < 0.05$ , maka disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Financial Distress.
2. Hasil pengujian secara parsial Proporsi Komisaris Independen terhadap Financial Distress diperoleh nilai sig  $0.401 > 0.05$ , maka disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Financial Distress.
3. Hasil pengujian secara parsial Komite Audit terhadap Financial Distress diperoleh nilai sig  $0.244 > 0.05$ , maka disimpulkan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Financial Distress.

**Tabel 6.** Hasil Uji F**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87.129	3	29.043	3.969	.018 <sup>b</sup>

Sumber : Diolah dengan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa nilai F hitung ( $3,969$ )  $>$  F tabel dan nilai sig ( $0,018$ )  $<$   $0,05$ . Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini telah *fit* atau bagus.

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.546 <sup>a</sup>	.298	.223	2.705232

Sumber : Diolah dengan SPSS 26 (2023)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai koefisien  $R^2$  adalah sebesar 0.546 yang berarti bahwa variabel kepemilikan institusional, Proporsi komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama dapat menjelaskan nilai Financial Distress sebesar 54,6%. Sedangkan sisanya 34,8%, Financial Distress dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif antara variabel kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka akan semakin memperkecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Qiu et al., 2019) yang menjelaskan bahwa tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya voting mereka akan mempengaruhi manajemen. Dengan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tingkat manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan.

Selain itu terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel komisaris independen terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Varkkey, 2018) yang menjelaskan bahwa kemungkinan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan yang di observasi hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan dewan direksi.

Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel komite audit terhadap *financial distress*. Hal Ini menyiratkan bahwa jumlah komite audit perusahaan tidak dapat digunakan sebagai prediktor kesehatan keuangannya. Studi sebelumnya oleh (Varkkey, 2018) memberikan dukungan tambahan untuk temuan ini dengan menjelaskan bagaimana komite audit mungkin mempersulit untuk menyepakati pilihan selama kinerja. Baik variabel internal maupun eksternal dapat berdampak pada



kesehatan keuangan perusahaan, yang dapat menyebabkan financial distress. Ada variabel internal yang diciptakan oleh situasi di dalam organisasi, yang harus dikurangi dengan kehadiran komite audit yang kompeten, dan faktor eksternal yang dihasilkan oleh keadaan di luar kendali perusahaan (Varkkey, 2018).

## SIMPULAN

Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jika proporsi komisaris independen semakin banyak maka akan semakin banyak yang mengawasi kinerja komite audit dan membuat komite audit harus memiliki kinerja yang baik, dan jika komite audit baik dan sesuai dengan target perusahaan maka kinerja perusahaan juga akan membaik, membaiknya kinerja perusahaan akan menjadi daya tarik bagi investor institusional untuk berinvestasi pada perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah kepemilikan institusional perusahaan maka kemungkinan *financial distress* perusahaan akan semakin kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 10(2), 241–256.
- Anistasya, V., & Setyawan, I. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 786–795. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19773>
- Aprilita, T. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Nusantara Ke Kota Palembang*. [http://eprints.polsri.ac.id/7367/%0Ahttp://eprints.polsri.ac.id/7367/3/BAB II.pdf](http://eprints.polsri.ac.id/7367/%0Ahttp://eprints.polsri.ac.id/7367/3/BAB%20II.pdf)
- Firmansyah, R., Cardiah, T., & Retno Palupi, F. (2021). the Aspects of Universal Design in Interior Designing. *Pendhapa*, 11(1), 39–45. <https://doi.org/10.33153/pendhapa.v11i1.3431>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 25.
- Giesen, W., & Nirmala, E. (2018). Tropical Peatland Restoration Report: the Indonesian case. *Kemitraan Kesejahteraan Hijau (Kehijauan Berbak)*, March, 99. <https://www.researchgate.net/publication/323676663>
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195–220.
- Haryati, S. D., Darmawati, S., & Wilson, W. (2017). Perbandingan Efek Ekstrak Buah Alpukat (Persea americana Mill) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Pseudomonas aeruginosa. *Implementasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Untuk Peningkatan Kekayaan Intelektual*, 348–352.
- Ma'ruf, M. F., & Kresnamurti, R. K. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di BEI. *The World of Financial Administration Journal*. <https://doi.org/10.37950/wfaj.v3i1.1066>
- Maryam & Yuyetta, E. N. A. (2019). Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nagar, N., & Sen, K. (2016). Earnings Management Strategies during Financial Distress. *Corporate Ownership & Control*, 774.
- Qiu, Z., Chen, L., Zonca, F., & Chen, W. (2019). Nonlinear excitation of a geodesic acoustic mode by toroidal Alfvén eigenmodes and the impact on plasma performance. *Nuclear Fusion*, 59(6). <https://doi.org/10.1088/1741-4326/ab1285>
- Rahmawati, D., & Khoiruddin, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan

- dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 6(1), 1–12.
- Savitri, K. A. M., Widarta, I. W. R., & Jambe, A. A. G. N. A. (2019). Pengaruh Perbandingan TEH Hitam (*Camellia Sinensis*) Dan Jahe Merah (*Zingiber Officinale* Var. *Rubrum*) Terhadap Karakteristik TEH CELUP. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan (ITEPA)*, 8(4), 419. <https://doi.org/10.24843/itepa.2019.v08.i04.p08>
- Syofyan, A., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasinya. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5827>
- Varkkey, H. (2018). The Singapore Transboundary Haze Pollution Bill in the context of ASEAN regionalism and cooperation. *Indonesian Journal of International Law*, 15(4). <https://doi.org/10.17304/ijil.vol15.4.735>